

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Problematika Pembelajaran Al-Qur'an

##### 1. Definisi Problematika

Istilah problematika diturunkan dari bahasa Inggris "*problematic*" yang mempunyai arti persoalan atau masalah. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) problematika dimaknai sebagai suatu hal yang menimbulkan sebuah kasus yang belum bisa dipecahkan.<sup>1</sup> Dalam artian lain, problematika juga dimaknai sebagai kesenjangan yang terjadi antara harapan dan kenyataan. Menurut Syukir problematika berarti suatu kesenjangan antara impian dan kenyataan yang dimana diharapkan kesenjangan tersebut dapat di atasi ataupun setidaknya dikurangi.<sup>2</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa problematika pada dasarnya merujuk pada sebuah hal yang dimungkinkan memunculkan masalah, persoalan, maupun tantangan dalam sebuah kondisi tertentu. Dalam konteks pembelajaran problematika yang muncul dapat berasal dari metode yang diterapkan, interaksi pendidik dan peserta didik, tatanan kelas, ataupun hal lainnya.

##### 2. Definisi Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran merupakan kegiatan transfer pengetahuan yang melibatkan seorang guru sebagai pelaku dan peserta didik sebagai sasarannya. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu

---

<sup>1</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 276.

<sup>2</sup> Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islami* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2003), 65.

lingkungan belajar.<sup>3</sup> Proses pembelajaran termasuk hal yang rumit, karena penyebaran pengetahuan dari pendidik bukan satu-satunya tugas yang dibebankan kepadanya, tetapi pendidik juga bekerja untuk memastikan siswa dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang telah disusun. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran merupakan hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan demi mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Tujuan pembelajaran merupakan sebuah harapan tentang apa yang dapat dihasilkan oleh peserta didik. Menurut Suryosubroto tujuan pembelajaran ialah rumusan terstruktur yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah ia melalui kegiatan yang bersangkutan dengan berhasil.<sup>4</sup> Oleh karena itu, tujuan pembelajaran juga harus dirancang dengan jelas karena akan menjadi dasar pengukuran keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri.

Mengenai definisi dalam bahasa Arab untuk “Al-Qur'an” adalah *qara'a-yaqro'u-qur'anan*, yang berarti “sesuatu yang dibaca”. Ide dasar dari frasa ini adalah bahwa umat Islam memiliki kewajiban untuk mempelajari al-Qur'an. Sedangkan, dalam istilahnya al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Jibril secara mutawatir dan disampaikan kepada umat manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa mengalami perubahan.<sup>5</sup>

Syeh Muhammad Abduh berpendapat tentang definisi al-Qur'an yaitu “kitab Al-Qur'an merupakan bacaan yang ditulis dalam mushaf-mushaf yang

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d., [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU\\_tahun2003\\_nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf).

<sup>4</sup> Suryosubroto, *Tata Laksana Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 23.

<sup>5</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 17-18.

terpelihara dalam hati orang yang menjaga (nya) dengan cara menghafalkannya (yakni) orang Muslim”.<sup>6</sup> Kemampuan memahami al-Qur'an didasarkan pada kemampuan seseorang dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan tepat sesuai dengan tajwid, tanda baca, dan makharijul huruf.

Berangkat dari pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran al-Qur'an berarti sebuah interaksi dalam proses belajar mengajar mengenai ketentuan-ketentuan bacaan al-Qur'an dengan tepat dan akurat sesuai dengan cara yang diajarkan. Sehingga diharapkan dari adanya proses pembelajaran tersebut dapat mewujudkan peserta didik dengan kemampuan membaca al-Qur'an yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman, pembelajaran al-Qur'an dimudahkan dengan munculnya beberapa metode pembelajaran yang memiliki keunikan karakteristik masing-masing. Metode pembelajaran merupakan sebuah teknik yang dapat digunakan untuk melaksanakan rencana yang sudah disusun, sehingga pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan tujuan. Sejauh ini, banyak bermunculan metode dan model pembelajaran yang dianggap mampu untuk menghantarkan peserta didik dapat membaca al-Qur'an secara baik dan benar. Beberapa metode tersebut antara lain:

a. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati merupakan sebuah metode pembelajaran al-Qur'an yang dirancang untuk menyempurnakan metode Baghdadi. Metode ini dicetuskan oleh H. Dahlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963 M dan disempurnakan pada tahun 1987 dengan menyederhanakan jilidnya menjadi 6

---

<sup>6</sup> Indonesia Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Hadits," Kementerian Agama, 2015.

jilid saja. Tujuan metode ini diadakan adalah untuk mengajarkan kepada siswa untuk membaca al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah tajwid yang ada. Keunikan sekaligus kelebihan metode Qiro'ati terdapat dalam beberapa sistematika pembelajarannya, seperti kelas yang dibagi sama rata, jilid pembelajaran tidak diperjual-belikan secara bebas, serta guru yang mengajar harus bersertifikat resmi atau syahadah.<sup>7</sup>

b. Metode Iqro'

Metode Iqro' merupakan metode yang muncul pada awal tahun 1990. Metode ini dipelopori oleh KH. As'ad Humam dengan fokus kepada *child centered* dan memiliki 6 jilid yang langsung mengenalkan peserta didik untuk membaca huruf hijaiyah tanpa perlu mengenalnya. Model pembelajaran metode ini dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu *Pertama*, Guru menyimak dan siswa membaca atau cara belajar siswa aktif (CBSA). *Kedua*, Guru menyimak satu-persatu peserta didik (*privat*). *Ketiga*, Murid yang lebih memahami dapat mengajarkan kepada murid yang belum faham (Asistensi).<sup>8</sup>

c. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a merupakan sebuah teknik baca tulis dan menghafal al-Qur'an yang diciptakan oleh KH. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. Mansur Maskan (Alm) pada awal tahun 2004. Tujuan inti dari metode Yanbu'a adalah mengajarkan baca tulis al-Qur'an sesuai dengan ketepatan *makhorijul huruf*. Kelebihan serta keunikan dari metode ini ialah materi yang diajarkan dituliskan dengan *Rasm Utsmany* yang merupakan khat standar

---

<sup>7</sup> Sofyan Effendi, *Ensiklopedi Metode Baca Al-Qur'an Di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022), 181.

<sup>8</sup> Effendi, 102-104.

internasional. Selain itu, pengajar metode ini haruslah orang yang bermusyawarah kepada ahli atau kredibilitasnya sudah diakui.<sup>9</sup>

d. Metode Ummi

Sesuai dengan penyebutannya “Ummi” berarti ibu dalam bahasa Arab. Hal ini juga bermaksud bahwa metode ini merupakan teknik yang disusun untuk anak prasekolah, dimana pembelajaran metode ini dianalogikan layaknya anak yang mengikuti kata-kata ibunya. Metode Ummi dimunculkan oleh Ustaz Muzammil pada tahun 2011 dengan proses pembelajarannya terdiri dari 6 jilid utama ditambah dengan ghraibul qur’an dan tajwid dasar. Keunikan metode ini terletak pada pendekatan pengajaran dengan bahasa ibu, mengutamakan simak-baca murni, serta menggunakan irama berkarat.<sup>10</sup>

e. Metode Jet Tempur

Metode ini merupakan inovasi dari KH. Maftuh Basthul Birri dari Lirboyo Kediri. Metode ini belum terlalu melalanguana seperti metode-metode yang lain. Awalnya metode ini diperkenalkan pada tahun 1999 dalam satu jilid yang berjumlah 119 halaman. Tujuan metode ini adalah mengajarkan peserta didik untuk lebih menekankan pada proses pembelajaran al-Qur’an. Peserta didik dituntut untuk meghafal huruf hijaiyah secara langsung, bukan sekadar membacanya. Keunikan metode ini terletak pada cover jilidnya yang bergambar jet tempur modern untuk menarik minat anak-anak. Selain itu, metode ini memiliki 36 materi yang dimulai dengan pengenalan *Asmaul Huruf* hingga *Musammayatul Huruf*.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Effendi, 271-274.

<sup>10</sup> Effendi, 251-253.

<sup>11</sup> Effendi, 113-115.

### 3. Problematika dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam pembelajaran al-Qur'an penekanan utama kepada peserta didik adalah ketepatan membaca al-Qur'an. Mengenai indikator ketepatan membaca al-Qur'an menurut Manna<sup>12</sup> adalah sebagai berikut:

#### a. Tajwid

Dalam membaca al-Qur'an, seseorang perlu memahami kaidah ilmu tajwid. Ilmu tajwid adalah disiplin ilmu yang mempelajari tempat-tempat keluarnya huruf (makharijul huruf), sifat-sifat huruf (shifatul huruf), dan aturan-aturan bacaan. Tujuan dari ilmu tajwid adalah agar seseorang dapat membaca al-Qur'an dengan benar dan fasih, sesuai dengan tuntunan Nabi, serta menghindari kesalahan dalam pelafalan.<sup>13</sup> Menurut para ulama, hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah*, sedangkan membaca al-Qur'an dengan menerapkan tajwid adalah *fardhu ain*.

#### b. Makharijul Huruf

Makharijul huruf atau tempat-tempat keluarnya huruf dalam al-Qur'an bervariasi tergantung jenis hurufnya. Mengetahui perbedaan di antara huruf-huruf ini sangat penting, karena kesalahan dalam pelafalan satu huruf saja dapat mengubah makna dari ayat-ayat al-Qur'an.

#### c. Shifatul Huruf

Selain perbedaan tempat keluarnya, huruf-huruf dalam al-Qur'an juga memiliki sifat atau karakteristik tertentu. Sifat-sifat tersebut, seperti *Jahr* dan *Rokhowah*, akan sangat memengaruhi cara pelafalan. Setiap huruf juga memiliki

---

<sup>12</sup> Al-Qattan Manna, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Surabaya: CV. Rasma Putra, 2009), 367.

<sup>13</sup> Ahmad Sunarto, *Pelajaran Tajwid Praktis Dan Lengkap* (Jakarta: Bintang Terang), 6.

aturan bacaan tersendiri, seperti hukum bacaan *nun mati*, *mim mati*, dan sebagainya.<sup>14</sup>

#### d. Kelancaran/At-Tartil

Kelancaran atau *tartil* adalah tuntutan Allah SWT yang harus dipenuhi dalam membaca al-Qur'an. As'ad Humam mendefinisikan *tartil* sebagai memperindah bacaan al-Qur'an dengan perlahan, teratur, jelas, dan terang sambil menerapkan aturan tajwid. Oleh karena itu, bacaan al-Qur'an yang baik adalah bacaan yang dilakukan dengan perlahan dan benar, sesuai dengan kaidah tajwid dan ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya.<sup>15</sup>

Lebih lanjut, problematika dalam pembelajaran al-Qur'an yang bersifat kompleks tidak hanya sebatas teoretis, melainkan secara praktis juga dapat ditemui beberapa masalah yang menghambat jalannya pembelajaran. Permasalahan ini bisa muncul dalam beberapa aspek pembelajaran yang di antaranya meliputi beberapa faktor, yaitu:

##### a. Faktor Pendidik

Di antara komponen yang paling penting dari sekolah adalah pendidik yang bertugas untuk membimbing siswa menuju hasil pendidikan yang diinginkan. Seorang pendidik harus memiliki keterampilan yang sesuai dengan mata pelajaran yang mereka pelajari. Dalam konteks pengajaran al-Qur'an, misalnya, pendidik diharapkan dapat memahami ayat-ayat dengan mudah, memiliki kemampuan menulis dan menjelaskan huruf Arab, dan menjelaskan konsep-konsep terkait seperti tajwid dan *makharijul huruf*. Selain itu,

---

<sup>14</sup> As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis* (Yogyakarta: Tim Tadarus AMM, 2005), 55.

<sup>15</sup> Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan," *Studi Al-Qur'an Dan Hadits* 2, no. 2 (2020): 149–50.

problematika pembelajaran al-Qur'an dari faktor pendidik dapat ditelusuri melalui beberapa aspek, yaitu keterbatasan jumlah pendidik, transformasi pendidik yang tidak teratur, adaptasi pendidik yang terlambat, serta kualifikasi pendidik yang belum mumpuni.<sup>16</sup>

#### b. Faktor Peserta Didik

Sebagai individu yang masih sangat muda, peserta didik memiliki berbagai potensial dan kapabilitas awal yang harus dibina. Dalam konteks ini, peserta didik adalah manusia yang tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh segi ruhiyah, tetapi juga dipengaruhi oleh segi ukuran, bentuk, dan pemikirannya. Mereka memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran dinamis yang perlu dikembangkan.

Menurut Makbuloh, dalam pembelajaran al-Qur'an sering muncul beberapa permasalahan mengenai peserta didik, antara lain:

##### 1) Perbedaan kemampuan peserta didik

Beragamnya latar belakang peserta didik akan memengaruhi kemampuannya dalam belajar. Akibatnya, ada peserta didik yang dapat cepat memahami materi yang diajarkan, dan ada juga yang membutuhkan lebih banyak waktu dan bantuan. Problematika inilah yang dapat menghambat proses belajar dalam kelas.<sup>17</sup>

##### 2) Ketidaktertarikan peserta didik terhadap gurunya

Untuk menciptakan motivasi belajar, sangat penting bagi siswa untuk memiliki sikap positif terhadap guru mereka. Jika seorang siswa merasa tidak

---

<sup>16</sup> Daden Sopandi and Adinda Sopandi, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 21.

<sup>17</sup> Dewi Nikmatul Latifah, "Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar," *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2023): 68–75.

nyaman atau tidak terkesan dengan cara guru mengajar, mereka akan menjadi kurang kooperatif saat pelajaran. Faktor ini dapat dipengaruhi oleh variasi metode mengajar, komunikasi yang sulit dipahami, atau bahkan persepsi negatif siswa terhadap guru. Motivasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi aktif di kelas menjadi lemah karena ketidaktertarikan ini.<sup>18</sup>

### 3) Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya

Peran orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Ketika orang tua gagal memberikan perhatian atau dukungan, seperti tidak mendorong anak untuk belajar atau tidak menyediakan waktu untuk belajar di rumah, maka hal tersebut akan berdampak negatif pada motivasi dan disiplin diri anak. Peserta didik yang merasa tidak mendapat dukungan dari orang tuanya cenderung menjadi kurang antusias dalam belajar, sehingga proses belajar menjadi tidak efektif.<sup>19</sup>

### 4) Kurangnya kedisiplinan peserta didik.<sup>20</sup>

Kedisiplinan sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Siswa yang kurang disiplin akan sulit diatur, tidak konsisten dalam menyelesaikan tugas, atau tidak fokus di kelas. Kurangnya disiplin ini dapat disebabkan oleh kurangnya disiplin di rumah, masalah lingkungan, atau kurangnya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa. Tanpa disiplin, pembelajaran menjadi lebih sulit karena siswa tidak memiliki motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas secara efektif.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> M. Miftahussaadah and S. Subiyantoro, "Paradigma Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Siswa.," *Islamika* 3, no. 1 (2021): 97–107.

<sup>19</sup> Yuli Supriani and Opan Arifudin, "Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Plamboyan Edu* 1, no. 1 (2023): 95–105.

<sup>20</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), 21.

<sup>21</sup> M. Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Guepedia, 2020), 16-17.

### c. Faktor Lingkungan

Secara umum, frasa “lingkungan” mengacu pada lingkungan sekitar kita. Pengaturan di mana proses pendidikan berlangsung dikenal sebagai lingkungan pendidikan (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat).<sup>22</sup> Lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan atau ketidakberhasilan pendidikan. Lingkungan memiliki dampak yang besar pada siswa. Lingkungan yang baik akan membawa anak sehingga mereka dapat berprestasi juga. Sebaliknya, lingkungan yang buruk akan menghasilkan lingkungan yang buruk pula.

### d. Faktor Sarana Prasarana

Sarana prasarana mengacu pada alat dan sumber daya yang secara diam-diam digunakan untuk mendukung proses pendidikan, khususnya proses belajar-mengajar. Prasarana dan sarana juga dapat membantu proses yang membuat pendidikan berhasil. Gedung, ruang kelas, meja, dan kursi, serta alat-alat dan bahan pelajaran, adalah contoh sarana dan prasarana. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya sarana dan prasarana, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.<sup>23</sup>

### e. Faktor Metode

Metode adalah sebuah teknik untuk melakukan sesuatu, terutama untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilan sebuah metode bergantung pada bagaimana penerapannya. Penerapan suatu metode akan menguntungkan jika metode tersebut memenuhi kebutuhan biologis, psikologis, dan pemahaman

---

<sup>22</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2009), 39.

<sup>23</sup> Suwarno, 85.

siswa. Ketika sebuah metode diterapkan secara tidak tepat, tidak sesuai dengan konteks, atau berlawanan dengan kebutuhan psikologis siswa, maka metode tersebut dapat membahayakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan berbagai pendekatan tidak selalu baik bila mengabaikan variabel-variabel yang mempengaruhinya.

## **B. Kajian Tentang Metode Yanbu'a**

### **1. Pengertian dan Sejarah Metode Yanbu'a**

Secara etimologis, kata "metode" berasal dari dua kata: *meta* yang berarti "melalui" dan *hodos* yang berarti "jalan" atau "cara" yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Metode pada hakikatnya merupakan langkah teratur yang digunakan untuk mempermudah pencapaian suatu tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, metode disebut *Thariqah* yang berarti jalan, *Manhaj* yang berarti sistem, dan *Al-washilah* yang berarti perantara atau penghubung.<sup>24</sup> Metode merupakan suatu cara untuk menyampaikan pesan antara pembawa dan penerima.

Metode Yanbu'a merupakan metode membaca dan menulis al-Qur'an yang dilakukan secara langsung, akurat, lancar, tegas, dan berkesinambungan, sesuai dengan kaidah makhorijul huruf. Materinya disusun secara terstruktur, disesuaikan dengan hierarki perkembangan usia anak, dan diambil dari ayat-ayat al-Qur'an yang terbagi ke dalam jilid Yanbu'a I hingga VII, dengan tujuan pembelajaran yang berbeda di setiap jilidnya.<sup>25</sup> Tujuan dari metode ini adalah agar anak dapat melafalkan huruf-huruf dan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar dan fasih sesuai kaidah *makhorijul huruf*.

---

<sup>24</sup> Mubasyaroh, Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 81.

<sup>25</sup> Fatah and Hidayatullah, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Rachman Kudus.", 177.

Metode Yanbu'a lahir berkat usulan dan dorongan dari alumni Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Al-Qur'an, masyarakat, serta lembaga pendidikan, terutama dari daerah Kudus dan Jepara. Mulanya, pihak pesantren tidak menyetujuinya karena menganggap metode yang digunakan sudah cukup. Namun, karena masyarakat memberikan desakan dan kebutuhan akan metode diperlukan untuk menjaga silaturahmi mantan santri dan pesantren serta menjaga konsistensi dalam membaca al-Qur'an, Yanbu'a pun disusun dengan tawakkal dan memohon pertolongan Allah. Kitab ini mencakup metode bacaan, penulisan, dan hafalan al-Qur'an.<sup>26</sup>

Metode ini disusun oleh tiga tokoh pengasuh Pondok Tahfidzul Yanbu'ul Qur'an Putra, yakni KH. Agus Muhammad Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani, dan KH. Muhammad Mansur Maskan (Alm). Menurut KH. Ulin Nuha, nama Yanbu'a berasal dari kata *Yanbu'ul Qur'an*, yang berarti sumber al-Qur'an, sebuah nama yang sangat disenangi oleh guru besar al-Qur'an, Al-Muqri' KH. Arwani Amin.<sup>27</sup>

## **2. Tujuan Metode Yanbu'a**

Metode Yanbu'a memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, tujuan metode Yanbu'a meliputi:

- a. Menyebarkan ilmu al-Qur'an (*nasyrul ilmi*) ke seluruh alam.
- b. Mendorong kecintaan terhadap al-Qur'an di kalangan masyarakat.
- c. Membetulkan kesalahan dalam bacaan al-Qur'an
- d. Memperbaiki bacaan yang kurang sempurna.

---

<sup>26</sup> Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, 3.

<sup>27</sup> Arwani.

- e. Mengedukasi masyarakat tentang al-Qur'an dengan mengikuti rasm Utsmani.
- f. Mengajak masyarakat untuk rutin melakukan tadarus al-Qur'an hingga khatam.

Sedangkan tujuan metode yanbu'a secara khusus adalah:

- a. Mampu membaca al-Qur'an secara tartil dengan kriteria seperti menggunakan *makhorijul huruf* yang benar, membaca dengan tajwid yang tepat, mengenali bacaan *musykilat* (bacaan sulit) dan *gharib*, serta memahami ilmu tajwid.
- b. Memahami bacaan shalat beserta gerakan-gerakannya.
- c. Menghafal surat-surat pendek.
- d. Menghafal doa-doa, serta
- e. Mampu menulis huruf Arab dengan benar<sup>28</sup>

### 3. Tahapan-Tahapan dalam Metode Yanbu'a

Untuk mencapai tujuan pembelajaran Yanbu'a sesuai dengan yang diinginkan, maka metode Yanbu'a disusun dari beberapa tahapan jilid yang diharapkan dapat membantu peserta didik dalam belajar dan berkembang sesuai dengan kebolehan yang dimilikinya. Berikut tahapan-tahapan dalam metode Yanbu'a:

- a. Jilid Pemula, pada jilid ini peserta didik diharapkan dapat membaca huruf hijaiyah secara terpisah dengan baik dan lancar. Standar kompetensi yang harus dimiliki peserta didik sebelum melanjutkan ke jilid berikutnya meliputi pengenalan terhadap huruf hijaiyah berharokat *fathah* dan dibaca pendek, serta latihan menulis huruf hijaiyah dengan cara menebali
- b. Jilid 1, pada jilid ini diharapkan peserta didik dapat membaca huruf hijaiyah berharokat *fathah* baik yang terputus maupun dirangkai dengan huruf lainnya,

---

<sup>28</sup> Arwani, 5.

- mengenali nama-nama huruf hijaiyah dan angka arab, serta dapat menuliskan huruf hijaiyah dan angka arab.
- c. Jilid 2, pada jilid ini peserta didik diharuskan dapat membaca huruf berharokat *kasrah* dan *dhommah*, membaca huruf-huruf yang dibaca panjang (*mad*), membaca bacaan *layyin*, mengetahui tanda-tanda bacaan *kasrah*, *dhommah*, sukun, dan bacaan *layyin*, serta dapat menuliskan angka arab puluhan dan ratusan.
  - d. Jilid 3, pada jilid ini standar kompetensi peserta didik meliputi bisa membaca huruf yang berharakat tanwin (*fathahtain*, *kasrahtain*, dan *dhommahtain*), membaca huruf yang sukun dengan makhraj yang benar, membedakan huruf-huruf yang serupa, memahami *Qalqalah* dan *Hams*, membaca dan membedakan huruf *Ghunnah*, mengenal dan memahami *hamzah washol* dan *Al-ta'rif*, serta mengetahui angka arab ribuan.
  - e. Jilid 4, pada jilid ini peserta didik dituntut untuk bisa membaca lafadz Allah dengan benar, membaca dan memahami Nun sukun, Mim sukun, dan Tanwin baik yang dengung maupun tidak, bisa membaca beberapa mad *Far'i* (*Mad Jaiz*, *Mad Wajib* dan *Mad Lazim* baik *Kilmiy* maupun *Charfiy*, *Mutsaqqol* maupun *Mukhoffaf*), memahami huruf-huruf yang tidak dibaca, mengenal huruf *Fawatihus Suwar* dan huruf-huruf tertentu yang lain, serta mengetahui persamaan antara huruf latin dan arab dan beberapa kaidah tajwid.
  - f. Jilid 5, pada jilid ini peserta didik diharuskan dapat membaca Waqof dan mengetahui tanda baca yang ada dalam mushaf *Rasm Usmaniy*. Peserta didik juga diharuskan dapat membaca huruf Sukun yang diidghomkan dan huruf *Tafkhim* dan *Tarqiq*.

- g. Jilid 6, tahapan ini biasa juga disebut sebagai tahapan Gharib, dimana peserta didik diharapkan dapat membaca dan mengetahui huruf *mad* baik *mad* asli maupun *far'i* serta bacaan *mad* yang dapat dibaca dengan dua wajah, peserta didik juga diharapkan dapat mengetahui cara membaca *Hamzah Washol*, memahami *bacaan Isymam, Ikhtilas, tashil, Imalah, dan Saktah* dan tempat keberadaannya dalam al-Qur'an, mengetahui cara membaca tulisan Shod yang harus dan yang boleh dibaca Sin, serta memahami kalimat-kalimat yang biasanya dibaca dengan salah
- h. Jilid 7, pada tahapan terakhir ini peserta didik dapat mengetahui dan menerapkan kaidah – kaidah hukum tajwid dalam bacaan al-Qur'an.<sup>29</sup>

#### 4. Sistem Pengajaran Metode Yanbu'a

Secara umum, sistem pengajaran metode Yanbu'a diterapkan selama 60 hingga 75 menit yang dibagi menjadi beberapa sesi pembelajaran.<sup>30</sup> Pembagian yang dimaksud antara lain:

a. Kelas Umum

Kelas umum terbagi menjadi 2 kategori, yaitu:

1) Kelas Besar

Kelas ini diadakan sebelum dimulainya pembelajaran. Peserta didik memulai dengan membaca doa serta mengulang materi penunjang yang sesuai jadwal. Kegiatan ini dikenal dengan sebutan *halaqah*, dan berlangsung sekitar 15-20 menit. Materi yang dibahas meliputi hafalan surat-surat pendek (dari adh-Dhuha hingga an-Nas), doa sehari-hari, dan bacaan shalat.

---

<sup>29</sup> "Yanbu'a, Metode Baca, Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an," Yayasan Arwaniyyah, 2022, <https://www.arwaniyyah.com/metode-yanbua/>.

<sup>30</sup> KH. Ulil Albab Arwani, "Didikan Kilat (Diklat) Metode Yanbu'a Di UIN Walisongo" (2015).

## 2) Kelas Peraga

Kelas ini merupakan sesi pembelajaran al-Qur'an di mana guru memberikan penjelasan dengan bantuan alat peraga, yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang disampaikan. Dalam pengajaran ini, durasi yang diperlukan yaitu sekitar 10-15 menit tiap sesi.

### b. Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Selama pembelajaran di kelas, guru akan membacakan isi materi terlebih dahulu, lalu peserta didik menirukannya. Guru kemudian memperbaiki bacaan yang dianggap kurang tepat. Setelah itu, peserta didik akan membaca secara bergiliran tanpa dibimbing langsung oleh guru hingga mereka dinilai telah memahami dan menguasai setiap materi. Kegiatan pembelajaran metode Yanbu'a sendiri dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu *musyafahah*, *ardhul qiro'ah*, dan pengulangan yang menempuh waktu sekitar 30-40 menit<sup>31</sup>

## 5. Penerapan Metode Yanbu'a

Dalam penerapan metode yanbu'a dapat dilakukan dengan berbagai metode, diantara lain:

- a. *Musyafahah* yaitu guru membacakan materi terlebih dahulu, dan peserta didik menirukan. Dengan cara ini, guru dapat memberikan contoh yang benar sesuai kaidah tajwid dan *makhorijul huruf*, sehingga peserta didik dapat menirunya dengan baik.
- b. *'Ardul Qira'ah* yaitu peserta didik membaca al-Qur'an dan guru mendengarkan serta membetulkan kesalahan dalam bacaan. Metode ini juga dikenal dengan istilah sorogan.

---

<sup>31</sup> Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, 6.

- c. Pengulangan yaitu guru mengulang-ulang bacaan, dan peserta didik menirukan bacaan tersebut, baik per kata maupun per kalimat, secara berulang-ulang hingga bacaan peserta didik benar dan lancar.<sup>32</sup>

## **6. Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Metode Yanbu'a**

Problematika dalam pembelajaran al-Qur'an dapat muncul akibat adanya ketidaksesuaian antara komponen-komponen pembelajaran, baik dari aspek metode, pendidik, siswa, lingkungan, maupun sarana prasarana. Pembelajaran al-Qur'an sendiri menuntut ketepatan dalam aspek tajwid, makharijul huruf, serta kelancaran membaca, sehingga memerlukan metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Apabila penerapan metode tidak selaras dengan kondisi dan kebutuhan siswa, maka hal tersebut berpotensi menimbulkan berbagai kendala dalam proses pembelajaran.<sup>33</sup> Oleh karena itu, identifikasi problematika menjadi langkah penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an.

Sedangkan, metode Yanbu'a merupakan metode pembelajaran baca, tulis, dan menghafal Al-Qur'an yang dirancang untuk diterapkan secara sistematis dan terstruktur. Penerapan metode ini dalam suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus memperhatikan berbagai komponen pendukung, seperti kompetensi pendidik, penggunaan media pembelajaran, serta pengaturan alokasi waktu yang sesuai dengan ketentuan dalam buku panduan metode Yanbu'a.<sup>34</sup> Selain itu, metode Yanbu'a memiliki karakteristik khusus yang menekankan ketepatan pelafalan makharijul huruf secara lantang dan

---

<sup>32</sup> Arwani, 8.

<sup>33</sup> Ratnawati, Abidin, and Zulfikar, "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Di Era Industri Dalam Konteks Indonesia."

<sup>34</sup> Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*.

berulang, sehingga menuntut kesiapan fisik, mental, dan kemampuan adaptasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan penerapan metode Yanbu'a dalam pembelajaran al-Qur'an akan sangat bergantung pada ketepatan dan konsistensi dalam pelaksanaannya di lapangan. Apabila penerapannya tidak sesuai dengan prosedur yang berlaku atau tidak disesuaikan dengan kondisi siswa, maka pembelajaran menggunakan metode Yanbu'a berpotensi menimbulkan problematika yang lebih spesifik, seperti kesulitan siswa dalam melafalkan huruf secara tepat, kelelahan dalam praktik pembacaan berulang, serta menurunnya minat belajar siswa. Oleh karena itu, kajian terhadap problematika dalam penerapan metode Yanbu'a menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam pembelajaran Al-Qur'an.

## **7. Solusi dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Menggunakan Metode Yanbu'a**

Secara spesifik, solusi dalam mengatasi problematika pembelajaran menggunakan metode Yanbu'a belum pernah dirumuskan sebelumnya. Akan tetapi, jika mengacu pada penelitian Dainuri,<sup>35</sup> untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Yanbu'a dapat ditempuh dengan beberapa cara sebagai berikut:

### **1. Memahami Karakteristik dan Latar Belakang Siswa**

Pendidik perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, minat, serta pengalaman belajar. Perbedaan latar belakang ini

---

<sup>35</sup> Dainuri, "Problematika Pembelajaran Al-Quran Dengan Metode Tilawati," *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education 2*, no. 1 (2017).

dapat memengaruhi proses dan hasil pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan individual agar metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan memahami karakteristik siswa secara menyeluruh, pendidik akan lebih mudah menentukan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kondisi yang ada .

## 2. Meningkatkan Kompetensi Pendidik

Peningkatan kompetensi pendidik merupakan salah satu langkah penting dalam mengatasi problematika pembelajaran. Pendidik dituntut untuk menguasai materi pembelajaran Al-Qur'an secara mendalam serta mampu menerapkan metode pembelajaran dengan baik. Selain itu, pendidik juga perlu mengembangkan diri melalui berbagai upaya, seperti belajar mandiri, mengikuti pelatihan, serta berdiskusi dengan sesama pendidik. Hal ini penting karena keterbatasan kompetensi pendidik dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.

## 3. Mengoptimalkan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang baik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Pendidik perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat fokus dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Sebaliknya, pengelolaan kelas yang kurang optimal dapat menyebabkan siswa kesulitan memahami materi yang diajarkan .

## 4. Menerapkan Pendekatan Pembelajaran yang Komprehensif

Problematika dalam pembelajaran Al-Qur'an bersifat kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, solusi yang diberikan tidak dapat bersifat parsial, melainkan harus mencakup seluruh komponen pembelajaran, seperti siswa, pendidik, metode, serta lingkungan belajar. Pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan akan lebih efektif dalam meminimalisir problematika yang terjadi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.